

**PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN KELUARGA MELALUI EDUKASI
ISLAMI TENTANG DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN KOMPLIKASI
DIABETES MELLITUS DI GAMPONG TEUNGOH, KECAMATAN NISAM,
KABUPATEN ACEH UTARA**

Diauddin¹, Said Taufiq², Muzakkir³, Fitriani Agustina⁴, M. Jamil Fauzi⁵,

^{1,2,3,4,5}Poltekkes Aceh

Email Korespondensi: diauddindiauddin6@gmail.com

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a non-communicable disease with an increasing prevalence that significantly impacts the quality of life of families. Low family health literacy, particularly regarding early detection and prevention of DM complications, is a major problem in the community. This Community Service activity aims to improve family health literacy through Islamic-based education in the community of Gampong Teungoh, Nisam District, North Aceh Regency. The methods used are an educational-participatory approach through Islamic thematic lectures, interactive discussions, early detection skills training, and simple blood sugar screening. The results of the activity showed an increase in the knowledge, skills, and awareness of participants—especially housewives—in recognizing risk factors, early symptoms, and efforts to prevent DM complications. Education based on Islamic values proved to increase participation and acceptance of the program. This activity concluded that the integration of health education with religious values and the use of places of worship is effective as a promotive and preventive strategy for DM at the community level.

Keywords: *Diabetes Mellitus, family health literacy, Islamic education, early detection, community service*

Abstrak

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup keluarga. Rendahnya literasi kesehatan keluarga, khususnya terkait deteksi dini dan pencegahan komplikasi DM, menjadi permasalahan utama di masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan keluarga melalui edukasi Islami berbasis komunitas tempat ibadah di Gampong Teungoh, Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatoris melalui ceramah tematik Islami, diskusi interaktif, pelatihan keterampilan deteksi dini, dan skrining gula darah sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta—khususnya ibu rumah tangga—dalam mengenali faktor risiko, gejala awal, serta upaya pencegahan komplikasi DM. Edukasi berbasis nilai-nilai Islam terbukti meningkatkan partisipasi dan keberterimaan program. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa integrasi edukasi kesehatan dengan nilai keagamaan dan pemanfaatan tempat ibadah efektif sebagai strategi promotif dan preventif DM di tingkat komunitas.

Kata kunci: *Diabetes Mellitus, literasi kesehatan keluarga, edukasi Islami, deteksi dini, pengabdian masyarakat*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah berkembang menjadi masalah kesehatan global dengan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Penyakit ini ditandai oleh gangguan metabolisme kronis yang berkaitan dengan kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya, sehingga menyebabkan hiperglikemia berkepanjangan. Secara global, insidensi dan prevalensi DM terus mengalami kenaikan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern, proses urbanisasi yang pesat, serta meningkatnya faktor risiko metabolik pada populasi dunia (Hasankhani et al., 2023). Perubahan pola konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, rendahnya aktivitas fisik, serta meningkatnya prevalensi obesitas menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan kasus DM di berbagai negara. (Abdullah et al., 2022)

Data International Diabetes Federation menunjukkan bahwa jumlah penyandang diabetes di dunia diproyeksikan akan terus meningkat hingga tahun 2045. Peningkatan ini terutama terjadi di negara-negara berkembang yang tengah mengalami transisi epidemiologi dan perubahan gaya hidup masyarakat secara cepat. (Suna et al., 2022) Kondisi ini menjadikan DM sebagai tantangan serius bagi sistem kesehatan global, baik dari aspek pelayanan kesehatan, pembiayaan, maupun kualitas hidup masyarakat. World Health Organization juga menegaskan bahwa Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyebab utama kematian prematur dan disabilitas di tingkat global, yang berdampak langsung terhadap beban penyakit tidak menular di berbagai negara (Organization, 2024).

Di tingkat nasional, situasi Diabetes Mellitus di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan tren global. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi diabetes terus meningkat dan memberikan dampak luas bagi masyarakat, baik di

wilayah perkotaan maupun pedesaan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sejumlah penelitian juga mengungkap tingginya faktor risiko DM di Indonesia yang berkaitan dengan pola makan tidak sehat, rendahnya aktivitas fisik, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit (Azriful et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa DM tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga merupakan masalah sosial yang membutuhkan pendekatan promotif dan preventif berbasis komunitas. (Azriful et al., 2024)

Dampak Diabetes Mellitus tidak hanya dirasakan oleh individu penderita, tetapi juga secara signifikan memengaruhi kesejahteraan keluarga. Diabetes yang tidak terdeteksi dan tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis, seperti penyakit kardiovaskular, gangguan ginjal, neuropati, dan gangguan penglihatan. Komplikasi tersebut tidak hanya meningkatkan biaya pengobatan, tetapi juga menurunkan produktivitas penderita serta kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Wang et al., 2022). Beban ekonomi akibat DM akan semakin berat ketika penyakit terdeteksi pada stadium lanjut, sehingga upaya deteksi dini dan pencegahan komplikasi menjadi langkah yang sangat penting dan strategis (Peer et al., 2020)

Dalam konteks keluarga, ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat strategis sebagai pengelola pola makan, gaya hidup, serta perilaku kesehatan anggota keluarga. Keputusan terkait pemilihan bahan makanan, pengolahan makanan sehari-hari, dan pengaturan aktivitas fisik keluarga sebagian besar berada di tangan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keluarga—khususnya ibu rumah tangga—menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan Diabetes Mellitus berbasis keluarga (Shaluhiah et al., 2020). Tanpa dukungan literasi kesehatan yang memadai, peran strategis ini sulit dijalankan secara optimal. (Yusof et al., 2020)

Literasi kesehatan keluarga merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian Diabetes Mellitus. Tingkat pengetahuan yang baik mengenai faktor risiko, gejala awal, serta penerapan pola hidup sehat terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan diet, peningkatan aktivitas fisik,

dan perilaku pemeriksaan kesehatan secara rutin (Ferreira et al., 2024; Galaviz et al., 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mencegah komplikasi diabetes serta memperbaiki kualitas hidup penderita dan keluarganya. Namun demikian, efektivitas edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan konteks sosial, budaya, dan nilai yang dianut oleh masyarakat sasaran. (Rondhianto et al., 2022)

Dalam masyarakat Muslim, tempat ibadah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan sosial, dan pemberdayaan umat. Aktivitas keagamaan yang rutin menjadikan tempat ibadah sebagai ruang interaksi sosial yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat. Komunitas tempat ibadah memiliki potensi besar sebagai sarana penyampaian pesan kesehatan yang berkelanjutan dan mudah diterima oleh masyarakat. Edukasi kesehatan yang terintegrasi dengan aktivitas keagamaan dinilai lebih kontekstual, memiliki daya jangkauan yang luas, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta, khususnya bagi keluarga Muslim. (Abdullah et al., 2022)

Pendekatan edukasi kesehatan berbasis tempat ibadah sejalan dengan konsep dakwah yang bersifat aplikatif dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan kesehatan tidak disampaikan secara terpisah dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari, tetapi diintegrasikan dengan ajaran agama yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Integrasi ini diharapkan mampu meningkatkan penerimaan, pemahaman, serta komitmen masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Urgensi pengintegrasian edukasi kesehatan dengan nilai-nilai Islam semakin relevan mengingat Islam memandang kesehatan sebagai amanah yang harus dijaga. Prinsip *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa) dalam *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan kewajiban individu dan komunitas untuk menjaga kesehatan serta mencegah segala bentuk kerusakan pada diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, edukasi

Islami tentang deteksi dini dan pencegahan komplikasi Diabetes Mellitus berbasis tempat ibadah menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan literasi kesehatan keluarga. Melalui pendekatan ini, pesan kesehatan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari(Alkhalifa & Zara, 2025).

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatoris berbasis komunitas tempat ibadah, dengan tujuan utama meningkatkan literasi kesehatan keluarga terkait deteksi dini dan pencegahan komplikasi Diabetes Mellitus. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Melalui keterlibatan aktif peserta, diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat lebih mudah dipahami, diterapkan, serta dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap awal metode pelaksanaan adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pengurus tempat ibadah, tokoh agama, kader kesehatan, serta aparat gampong setempat. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan sasaran kegiatan, serta penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, seperti media edukasi, modul materi, serta alat skrining kesehatan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa bentuk intervensi edukatif. Intervensi utama berupa ceramah tematik Islami yang mengaitkan konsep kesehatan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya tentang menjaga kesehatan sebagai amanah dan bagian dari ibadah. Ceramah ini dilengkapi dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memberikan ruang bagi peserta menyampaikan pengalaman, kendala, serta

pemahaman mereka terkait Diabetes Mellitus. Pendekatan dialogis ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif.

Selain edukasi teoritis, kegiatan ini juga mencakup pelatihan keterampilan deteksi dini Diabetes Mellitus. Peserta diberikan demonstrasi dan simulasi penggunaan alat pemeriksaan gula darah sederhana (glucometer), mulai dari persiapan alat, prosedur pemeriksaan, hingga cara membaca dan mencatat hasil. Pelatihan dilakukan secara bertahap dan didampingi oleh tim pengabdian serta kader kesehatan, sehingga peserta dapat mempraktikkan keterampilan secara langsung dan aman. Kegiatan skrining kesehatan sederhana juga dilaksanakan untuk membantu peserta mengenali kondisi kesehatannya sebagai bagian dari upaya deteksi dini.

Tahap akhir dalam metode pengabdian ini adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta melalui pre-test dan post-test, observasi selama praktik, serta pemantauan tingkat partisipasi peserta. Selain itu, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui diskusi reflektif untuk mengetahui persepsi dan pengalaman peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya agar dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.



PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Peningkatan Literasi Kesehatan Keluarga Melalui Edukasi Islami tentang Deteksi Dini dan Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus di Gampong Teungoh Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan ini berlangsung di lingkungan komunitas tempat ibadah yang berada di wilayah Kota Lhokseumawe dan sekitarnya, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti ibu rumah tangga, jamaah, pengurus tempat ibadah, serta kader kesehatan sebagai mitra pendukung. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya sinergi antara institusi pendidikan, komunitas keagamaan, dan masyarakat dalam upaya peningkatan literasi kesehatan keluarga. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta maupun mitra pelaksana.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses koordinasi dan sosialisasi kepada pengurus tempat ibadah, tokoh agama, serta kader kesehatan setempat. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian, menjelaskan tahapan serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, sekaligus membangun komitmen bersama dalam mendukung keberhasilan program. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menggali informasi awal terkait kondisi kesehatan masyarakat dan kebutuhan edukasi yang paling relevan. Hasil dari proses koordinasi dan sosialisasi menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari pengurus tempat ibadah dan tokoh agama, yang ditandai dengan kesediaan tempat ibadah sebagai lokasi utama kegiatan serta keterlibatan aktif mereka dalam mengajak jamaah untuk berpartisipasi. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif, terbuka, dan partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan inti dimulai dengan sesi edukasi kesehatan Islami yang dilaksanakan di ruang serbaguna tempat ibadah. Edukasi disampaikan melalui ceramah tematik yang mengaitkan konsep kesehatan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya pemahaman bahwa menjaga kesehatan merupakan amanah dan bentuk tanggung jawab individu serta keluarga. Materi edukasi mencakup pengenalan Diabetes Mellitus, faktor risiko yang memengaruhi terjadinya penyakit, tanda dan gejala awal yang perlu diwaspadai, serta pentingnya deteksi dini dan pencegahan komplikasi. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta pengalaman peserta, sehingga materi dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta tanpa menimbulkan kesenjangan pemahaman.

Selain ceramah, kegiatan edukasi juga dilengkapi dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, peserta terlihat aktif menyampaikan pengalaman pribadi, khususnya yang berkaitan dengan anggota keluarga yang menderita Diabetes Mellitus, kebiasaan pola makan keluarga, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menerapkan gaya hidup sehat. Diskusi berlangsung secara dinamis dan menunjukkan tingginya minat serta kepedulian peserta terhadap materi yang disampaikan. Interaksi dua arah ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman yang keliru, berbagi solusi praktis, serta memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Diskusi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan Diabetes Mellitus memerlukan peran aktif seluruh anggota keluarga.

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan keterampilan deteksi dini Diabetes Mellitus. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai cara melakukan pemeriksaan gula darah sederhana menggunakan alat glucometer. Peserta dilatih untuk mengenal fungsi alat, memahami langkah-langkah pemeriksaan, serta mampu membaca dan mencatat hasil pemeriksaan dengan benar. Pelatihan dilakukan secara bertahap dan didampingi langsung oleh tim pengabdi serta kader kesehatan, sehingga peserta dapat mempraktikkan keterampilan tersebut dengan aman

dan percaya diri. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti simulasi dengan baik dan mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan pemeriksaan sederhana sebagai upaya deteksi dini.

Sebagai bagian dari upaya deteksi dini yang lebih komprehensif, kegiatan skrining kesehatan juga dilaksanakan bagi peserta dan anggota keluarga yang memiliki faktor risiko Diabetes Mellitus. Skrining meliputi pemeriksaan gula darah sewaktu, tekanan darah, pengukuran indeks massa tubuh, serta lingkar perut. Pelaksanaan skrining dilakukan secara tertib dengan tetap menjaga kenyamanan dan privasi peserta. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kesehatannya masing-masing dan memahami pentingnya pemeriksaan rutin sebagai langkah pencegahan komplikasi. Peserta yang teridentifikasi memiliki nilai pemeriksaan di atas batas normal diberikan edukasi lanjutan serta dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan terdekat.

Selain kegiatan edukasi dan skrining, tim pengabdian juga melaksanakan pendampingan dan monitoring pasca kegiatan utama. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi intensif dengan peserta dan kader kesehatan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi daring. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengelolaan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, dan kebiasaan memeriksa kesehatan secara mandiri. Peserta juga didorong untuk saling berbagi pengalaman serta kendala yang dihadapi dalam menerapkan pola hidup sehat di lingkungan keluarga.

Selama proses pendampingan, terlihat adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta. Peserta menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya memilih makanan sehat, mengurangi konsumsi gula berlebih, serta mendorong anggota keluarga untuk lebih aktif bergerak. Beberapa peserta bahkan mulai berperan sebagai penyampai informasi kesehatan di lingkungan sekitarnya, baik kepada keluarga inti maupun

masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga mendorong terbentuknya agen perubahan di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan keluarga berbasis tempat ibadah dengan integrasi nilai-nilai Islam dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta, memperkuat pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan komplikasi Diabetes Mellitus, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Keberhasilan ini menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan dan keberlanjutan program edukasi kesehatan berbasis tempat ibadah di masa mendatang

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus (DM) merupakan isu kesehatan yang sangat relevan dan kontekstual untuk diintervensi melalui pendekatan berbasis komunitas. Secara global, DM terus mengalami peningkatan yang signifikan baik dari sisi insidensi maupun mortalitas. Tren jangka panjang sejak tahun 1990 hingga 2019 memperlihatkan bahwa DM menjadi salah satu kontributor utama beban penyakit tidak menular di dunia, seiring dengan perubahan pola hidup dan meningkatnya faktor risiko metabolik (Hasankhani et al., 2023; Liu et al., 2020). Proyeksi terbaru juga menunjukkan bahwa prevalensi DM diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2045, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Suna et al., 2022; WHO, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas menjadi kebutuhan mendesak untuk menekan laju peningkatan penyakit tersebut.

Dalam konteks nasional, situasi Diabetes Mellitus di Indonesia menunjukkan pola yang sejalan dengan tren global. Data Survei Kesehatan Indonesia dan Riskesdas mengindikasikan peningkatan prevalensi DM yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, disertai dengan tingginya proporsi kasus yang belum terdiagnosis secara dini (Kementerian Kesehatan RI, 2018;

Kementerian Kesehatan RI, 2023). Banyak penderita baru mengetahui kondisi DM setelah muncul komplikasi, yang pada akhirnya meningkatkan beban pembiayaan kesehatan dan menurunkan kualitas hidup. Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan deteksi dini berbasis komunitas, sebagaimana dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini. Berbagai studi menyatakan bahwa skrining DM sederhana di tingkat masyarakat efektif dalam menemukan kasus laten dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Peer et al., 2020)

Pelaksanaan skrining dan edukasi deteksi dini dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa deteksi awal tidak hanya berdampak positif terhadap kesehatan individu, tetapi juga efisien dari sisi pembiayaan kesehatan jangka panjang. mengungkapkan bahwa deteksi dini pada individu dengan risiko tinggi diabetes mampu menurunkan beban biaya akibat komplikasi kronis yang memerlukan perawatan intensif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam pemeriksaan gula darah sederhana menjadi strategi preventif yang rasional, berbiaya rendah, dan berpotensi berkelanjutan apabila didukung dengan edukasi yang tepat.

Pendekatan berbasis keluarga, khususnya melalui peran ibu rumah tangga, terbukti sangat relevan dalam konteks pengendalian Diabetes Mellitus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola makan, aktivitas fisik, serta kebiasaan hidup sehat dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan peran ibu sebagai pengelola kesehatan keluarga (Shaluhiah et al., 2020). Temuan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga terkait deteksi dini dan pencegahan DM, yang sejalan dengan studi Ferreira et al. (2024) yang menegaskan bahwa tingkat literasi kesehatan memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan individu dan keluarga dalam mengelola penyakit kronis secara berkelanjutan.

Literasi kesehatan keluarga menjadi salah satu aspek kunci dalam keberhasilan program pengabdian ini. Konsep literasi kesehatan menekankan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan

menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Nutbeam, 2000). Edukasi yang dilakukan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan peserta agar mampu menerapkan informasi tersebut dalam konteks kehidupan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan diabetes berbasis pemberdayaan lebih efektif dalam mencegah komplikasi dibandingkan edukasi konvensional yang bersifat satu arah. (Rondhianto et al., 2022)

Integrasi nilai-nilai Islam dalam edukasi kesehatan menjadi kekuatan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Konsep menjaga kesehatan sebagai amanah dan bagian dari perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) memberikan legitimasi moral dan spiritual yang kuat terhadap pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Edukasi kesehatan yang dikaitkan dengan nilai keagamaan terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat religius dan mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Yusof et al., 2020). Temuan ini juga diperkuat oleh Alzahrani et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa intervensi kesehatan berbasis tempat ibadah memiliki potensi besar dalam meningkatkan outcome kesehatan masyarakat.

Tempat ibadah sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan memiliki posisi strategis dalam upaya promosi kesehatan. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, tempat ibadah juga menjadi ruang interaksi sosial, edukasi, dan penguatan nilai-nilai kolektif masyarakat. Penelitian di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa program kesehatan berbasis tempat ibadah mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sulit diakses oleh layanan kesehatan formal (Saleh et al., 2020; Abdullah et al., 2022). Temuan pengabdian ini memperkuat bukti bahwa tempat ibadah dapat berperan sebagai pusat literasi kesehatan yang efektif, khususnya dalam isu penyakit tidak menular seperti Diabetes Mellitus.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis tempat ibadah dengan pendekatan edukasi Islami dan penguatan literasi kesehatan keluarga merupakan strategi yang relevan, efektif, dan kontekstual dalam upaya deteksi dini serta pencegahan

komplikasi Diabetes Mellitus. Sinergi antara pendekatan medis, sosial, dan keagamaan tidak hanya meningkatkan keberterimaan program, tetapi juga memperbesar peluang keberlanjutan intervensi di tingkat komunitas.



KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Peningkatan Literasi Kesehatan Keluarga Melalui Edukasi Islami Tentang Deteksi Dini Dan Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus Di Gampong Teungoh Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara” telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan capaian yang positif. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga sebagai aktor kunci dalam keluarga terkait deteksi dini, pencegahan, serta pengendalian faktor risiko Diabetes Mellitus (DM).

Pendekatan edukasi kesehatan berbasis tempat ibadah dan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, penerimaan, dan keterlibatan aktif masyarakat. Tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan kesehatan yang strategis, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular. Integrasi pesan kesehatan dengan nilai keagamaan memperkuat kesadaran moral dan spiritual masyarakat untuk menjaga kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Pelaksanaan skrining kesehatan sederhana di tingkat komunitas memberikan manfaat nyata dalam mendeteksi risiko DM secara dini,

terutama pada kelompok yang sebelumnya belum pernah melakukan pemeriksaan. Selain itu, pengembangan modul dan media edukasi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan keluarga serta mendukung keberlanjutan program di tingkat gampong. Pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan keluarga berbasis komunitas dan tempat ibadah merupakan strategi yang relevan, aplikatif, dan berpotensi besar untuk mendukung program promotif dan preventif Diabetes Mellitus di tingkat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Poltekkes Kemenkes Aceh atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan institusional dalam bentuk kebijakan, pendampingan, serta penyediaan sumber daya sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan program edukasi kesehatan keluarga berbasis komunitas ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus tempat ibadah, tokoh agama, kader kesehatan, serta aparat gampong di Gampong Teungoh Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Peran serta berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif, partisipatif, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial serta keagamaan masyarakat setempat.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada seluruh peserta kegiatan, khususnya ibu rumah tangga dan masyarakat yang telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan komitmen yang tinggi. Partisipasi aktif dan keterbukaan peserta dalam proses pembelajaran menjadi modal utama keberhasilan program ini. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di masa yang akan datang..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Ismail, N., & Rahman, N. (2022). Empowering community health through mosque-based programs: Lessons from Malaysia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 22(1), 45–53.
- Alkhalifa, N., & Zara, N. (2025). Upaya pendekatan kedokteran keluarga pada perempuan 42 tahun dengan DM tipe 2 di Aceh Utara. *Quantum Wellness*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/quwell.v2i2.1653>
- Azriful, A., Adnan, Y., Bujawati, E., Alam, S., & Nildawati, N. (2024). Mengungkap fakta faktor risiko diabetes melitus di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 34(4). <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v34i4.1988>
- Hasankhani, M. B., Mirzaei, H., & Karamoozian, A. (2023). Global trend analysis of diabetes mellitus incidence, mortality, and mortality-to-incidence ratio from 1990 to 2019. *Scientific Reports*, 13, 21908. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-49249-0>
- Organization, W. H. (2024). *Diabetes*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Peer, N., Balakrishna, Y., & Durao, S. (2020). Screening for type 2 diabetes mellitus. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 5, CD005266. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD005266.pub2>
- Rondhianto, R., Siswoyo, S., & Fathoni, A. (2022). Effectiveness of empowerment-based diabetes education on diabetes complication prevention: A systematic review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), 1021–1030. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1308>
- Suna, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., & Ogurtsova, K. (2022). IDF diabetes atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 109119. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109119>
- Yusof, H. M., Abu Samah, A., & Omar, J. (2020). Religious-based health education to prevent non-communicable diseases: A systematic review. *BMC Public Health*, 20, 1515. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09>

